



Transformasi Pendidikan Islam di Nusantara: Perspektif Historis terhadap Peradaban Islam Modern

Jelita Sabila ✉, Dhurrotul Khusnia ², Rio Maharani ³

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

jelitasabilaanjan@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan media krusial dalam transformasi nilai, budaya, dan pengetahuan guna membangun masyarakat modern sekaligus membebaskan kaum Muslim dari belenggu keterbelakangan. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji sejarah pendidikan Islam di Nusantara, sebagian besar masih berorientasi pada deskripsi kronologis perkembangan lembaga pendidikan dan belum banyak mengintegrasikan dinamika historis tersebut dengan upaya rekonstruksi kurikulum Pendidikan Islam kontemporer. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menelusuri secara mendalam evolusi pendidikan Islam sejak abad ke-13 hingga era kontemporer dengan menekankan peran institusi tradisional seperti pesantren serta transformasi kurikulumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif historis sebagaimana dikembangkan oleh Pratama dan Apriani (2023). Data diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber historiografi pendidikan Islam Nusantara yang dianalisis secara sistematis untuk mengungkap dinamika perkembangan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Nusantara berkembang melalui sintesis antara nilai-nilai tradisional dan modernisasi pendidikan tanpa menghilangkan identitas keislamannya. Proses tersebut memperkuat peran lembaga pendidikan Islam sebagai pusat pembentukan karakter, pengembangan ilmu pengetahuan, serta pelestarian kearifan lokal yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Islam Nusantara, Modernisasi Pendidikan, Deskriptif Historis, Akulturasi Budaya.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen paling strategis dalam membangun peradaban karena berfungsi mentransformasikan nilai, budaya, pengetahuan, dan keterampilan sosial ke dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Muslim, pendidikan tidak hanya berperan sebagai medium transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran historis, penguatan identitas, dan rekonstruksi sosial yang memungkinkan umat Islam merespons perubahan zaman secara adaptif. Karena itu, relasi

antara pendidikan dan pembaruan peradaban Islam tidak dapat dipisahkan, sebab kualitas pendidikan sangat menentukan daya tahan suatu komunitas dalam menghadapi tantangan modernitas, globalisasi, dan transformasi digital. (Wahdi et al., 2024)

Dalam konteks Nusantara, perkembangan peradaban Islam menunjukkan karakter yang khas karena tumbuh melalui proses interaksi yang panjang antara ajaran Islam dan budaya lokal. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Nusantara berkembang melalui beberapa fase penting, mulai dari pengajian di masjid, institusionalisasi pesantren, hingga modernisasi madrasah yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Perkembangan tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam di Nusantara bukanlah sistem yang statis, melainkan entitas yang dinamis, adaptif, dan terus mengalami pembaruan sesuai dengan tuntutan sosial dan sejarah. (Azizah et al., n.d.)

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia sendiri telah berlangsung sejak awal abad ke-20 sebagai respons terhadap pendidikan kolonial yang diskriminatif dan kritik terhadap sistem pendidikan tradisional yang dinilai kurang relevan dengan perkembangan zaman. Pada fase kontemporer, modernisasi itu bergerak lebih jauh melalui integrasi teknologi digital, penguatan kurikulum terpadu, dan inovasi kelembagaan pada pesantren maupun madrasah. Transformasi ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam dituntut tidak hanya mempertahankan tradisi keagamaan, tetapi juga mengembangkan kapasitas adaptif agar tetap relevan dalam ekosistem pendidikan modern. (Rafiq et al., 2025)

Di sisi lain, arah pembaruan pendidikan Islam di Nusantara juga semakin terkait dengan agenda moderasi beragama, toleransi, dan akomodasi budaya. Penelitian-penelitian terbaru menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berorientasi pada wasatiyyah dapat membentuk sikap inklusif, anti-kekerasan, dan menghargai keberagaman sosial-budaya. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya berfungsi membentuk kesalehan individual, tetapi juga menjadi perangkat penting dalam menjaga kohesi sosial serta membangun peradaban yang damai, moderat, dan berkeadaban. (Shofyan, 2024)

Meskipun kajian tentang modernisasi pendidikan Islam dan sejarah peradaban Islam Nusantara telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih cenderung memisahkan pembahasan sejarah peradaban dari dinamika perkembangan lembaga pendidikannya. Selain itu, masih diperlukan penjelasan yang lebih integratif mengenai bagaimana pendidikan Islam menjadi motor perubahan peradaban, sekaligus bagaimana peradaban lokal memberi bentuk khas pada sistem pendidikan Islam di Nusantara. Berangkat dari persoalan tersebut, artikel ini berupaya menelaah peradaban Islam di Nusantara pada masa modern dengan menyoroti

perkembangan pendidikan sebagai aspek sentral yang menghubungkan transformasi nilai, kelembagaan, dan budaya Islam dalam ruang sejarah Indonesia. (Kurniawan, 2023)

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis historis yang menghubungkan warisan pendidikan Islam Nusantara dengan rekonstruksi kurikulum Pendidikan Islam kontemporer berbasis kearifan lokal, sehingga hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang adaptif, kontekstual, dan berakar pada tradisi Nusantara.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menjelaskan secara historis dan konseptual bagaimana pendidikan Islam di Nusantara berkontribusi dalam membentuk peradaban Islam masa modern. Kajian ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa perkembangan pendidikan Islam bukan sekadar perubahan institusional, melainkan proses pembentukan peradaban yang bertumpu pada dialektika antara tradisi, modernitas, dan kebutuhan masyarakat Muslim Nusantara.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (library research) sebagai pendekatan utama dalam memperoleh dan menganalisis data. Metode ini dilakukan melalui proses penelusuran, pengkajian, serta interpretasi secara kritis terhadap berbagai sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema transformasi kurikulum pesantren. Data penelitian diperoleh dari beragam referensi ilmiah, meliputi buku, artikel jurnal, hasil penelitian, serta dokumen-dokumen akademik lainnya yang membahas sejarah perkembangan pesantren, dinamika kurikulum pendidikan Islam, dan integrasi antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan umum dalam sistem pendidikan pesantren. Seluruh sumber tersebut dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi kurikulum pesantren dalam menghadapi perkembangan zaman. (Zed, 2008)

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif historis, sebagaimana landasan teoretis yang diuraikan oleh Pratama & Apriani (2023). Pendekatan ini dipilih dengan maksud untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menguji secara mendalam berbagai fenomena serta permasalahan yang berkaitan dengan rekonstruksi sejarah pendidikan Islam di Nusantara. Karena fokus kajian ini adalah lintasan sejarah sejak abad ke-13 hingga era kontemporer, pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan kepustakaan (library research). (Pratama & Apriani, 2023)

Sumber data penelitian ini diperoleh dari literatur ilmiah bereputasi, dokumen historiografi Islam Nusantara, serta artikel jurnal terkait yang relevan dengan modernisasi

pesantren. Proses analisis data historis ini bergerak melalui empat tahapan utama, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi keabsahan data), interpretasi (penafsiran fakta sejarah), dan historiografi (penulisan hasil analisis). Melalui pendekatan deskriptif historis yang sistematis ini, penelitian bertujuan untuk menampilkan kronologi kejadian, bukti, atau peristiwa akulturasi budaya dalam pendidikan Islam secara akurat, objektif, dan terstruktur. (Pratama & Apriani, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil analisis data historis mengenai dinamika perkembangan pendidikan Islam di Nusantara beserta proses modernisasinya. Pembahasan di bawah ini dibagi menjadi dua fokus utama. Pertama, analisis mengenai nilai-nilai kultural dan karakteristik filosofis yang melekat pada pendidikan Islam tradisional. Kedua, telaah mendalam mengenai transformasi dan sintesis antara tradisi dan modernitas yang terjadi dalam lanskap kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia dari masa ke masa. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

Nilai-Nilai Kultural Pendidikan Islam Nusantara

Pendidikan Islam di Nusantara berkembang melalui proses akulturasi yang panjang antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang telah hidup sebelumnya. Berbeda dengan beberapa kawasan Muslim lainnya yang mengalami islamisasi melalui jalur politik dan militer, penyebaran Islam di Nusantara lebih banyak dilakukan melalui pendekatan kultural, perdagangan, pendidikan, dan dakwah yang damai. Kondisi ini membentuk karakter pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan mampu berdialog dengan realitas sosial masyarakat setempat. Dalam perkembangannya, pesantren, surau, dayah, dan berbagai lembaga pendidikan tradisional menjadi instrumen utama dalam proses transmisi ilmu keislaman sekaligus pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. (Mashabi et al., 2025)

Kajian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan Islam Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai agen reproduksi budaya yang menjaga harmoni sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia. Karakter ini menjadi salah satu faktor yang menjelaskan mengapa Islam di Indonesia berkembang secara moderat dan relatif mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi secara dinamis. (Hefner, 2021) Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta kesadaran kebangsaan yang kuat.

Karakteristik Filosofis Islam Nusantara

Secara filosofis, pendidikan Islam Nusantara dibangun di atas nilai-nilai keseimbangan (tawazun), moderasi (tawassuth), keadilan (ta'adul), musyawarah (tasyawur), serta sikap inklusif terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut bukan hanya menjadi konsep normatif, tetapi telah terinternalisasi dalam praktik pendidikan yang berlangsung di pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya selama berabad-abad. Melalui nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam Nusantara berusaha membentuk manusia yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. (Suhail et al., 2025)

Dalam era globalisasi dan revolusi digital, nilai-nilai tersebut semakin relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Nazilah (2024) menunjukkan bahwa prinsip moderasi beragama yang diajarkan dalam pendidikan Islam tradisional memiliki kontribusi signifikan dalam membangun ketahanan sosial generasi muda terhadap paham ekstremisme dan radikalisme yang berkembang melalui media digital. Dengan demikian, pendidikan Islam Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai pewaris tradisi, tetapi juga sebagai benteng ideologis dalam menghadapi tantangan kontemporer. (Nazilah et al., 2024)

a) Tiga Landasan Utama Menurut KH. Ma'ruf Amin

Pemikiran KH. Ma'ruf Amin mengenai tiga landasan utama Islam Nusantara memberikan kerangka konseptual yang penting dalam memahami arah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, aspek fikrah menekankan pentingnya pola pikir moderat yang berada di antara kecenderungan konservatif dan liberal. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis tanpa kehilangan pijakan normatif keagamaan.

Kedua, aspek harakah menempatkan pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Dalam perspektif ini, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mencetak individu yang saleh secara personal, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial untuk berkontribusi dalam penyelesaian berbagai persoalan masyarakat. Ketiga, aspek amaliyah menekankan pentingnya praktik keberagamaan yang berlandaskan pada tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai fondasi etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. (Fajriyah et al., 2026)

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi ketiga dimensi tersebut menjadi salah satu kekuatan utama pendidikan Islam Indonesia dalam mempertahankan relevansinya di tengah perubahan sosial yang cepat. Lembaga pendidikan yang berhasil mengintegrasikan aspek pemikiran, gerakan sosial, dan praktik keagamaan cenderung

lebih adaptif dalam menghadapi tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.(Syifa & Ridwan, 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disintesis bahwa kekuatan utama pendidikan Islam Nusantara tidak hanya terletak pada kemampuannya mempertahankan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga pada fleksibilitasnya dalam beradaptasi dengan dinamika sosial dan perkembangan peradaban. Nilai-nilai filosofis seperti tawazun, tawassuth, ta'adul, tasyawur, dan sikap inklusif membentuk fondasi pendidikan yang mampu menjembatani antara ajaran normatif Islam dengan realitas masyarakat yang majemuk. Kerangka pemikiran KH. Ma'ruf Amin melalui dimensi fikrah, harakah, dan amaliyah semakin mempertegas bahwa pendidikan Islam tidak cukup berorientasi pada penguasaan ilmu semata, tetapi juga harus mampu membangun karakter moderat, memperkuat tanggung jawab sosial, serta membiasakan praktik keberagamaan yang berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah.

Sintesis antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modern tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam Nusantara memiliki daya lenting (resilience) yang tinggi dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan Islam seharusnya tidak dimaknai sebagai proses meninggalkan tradisi, melainkan sebagai upaya merekonstruksi warisan intelektual dan kultural Islam Nusantara menjadi paradigma pendidikan yang inovatif, kontekstual, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan pendidikan Islam di Indonesia bergantung pada kemampuannya menjaga kesinambungan antara identitas lokal, prinsip-prinsip Islam yang moderat, dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi di era kontemporer.

Dinamika Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

Modernisasi pendidikan Islam merupakan respons terhadap perubahan sosial, politik, ekonomi, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi sejak awal abad ke-20. Modernisasi tidak dapat dipahami sebagai proses westernisasi atau penghilangan tradisi, melainkan sebagai upaya pembaruan yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Dalam konteks Indonesia, modernisasi pendidikan Islam berlangsung melalui proses yang relatif unik karena dilakukan tanpa memutuskan hubungan dengan akar tradisi keilmuan yang telah berkembang sebelumnya.(Mulyadi, 2024)

Perubahan tersebut terlihat dari berkembangnya madrasah modern, sekolah Islam terpadu, pesantren modern, hingga transformasi perguruan tinggi Islam yang semakin

terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut penelitian Ismail dan Karim (2025), modernisasi pendidikan Islam di Indonesia berhasil menciptakan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara lebih seimbang dibandingkan dengan beberapa negara Muslim lainnya. (Din et al., 2025)

a. Sintesis Antara Tradisi dan Modernitas

Salah satu karakteristik utama modernisasi pendidikan Islam di Indonesia adalah kemampuannya melakukan sintesis antara tradisi dan modernitas. Kaidah al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah menjadi landasan filosofis dalam proses transformasi tersebut. Melalui prinsip ini, tradisi yang masih relevan dipertahankan, sementara inovasi baru yang memberikan manfaat diadopsi secara selektif.

Pendekatan ini menjelaskan mengapa banyak pesantren di Indonesia mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini. Pesantren tidak lagi hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi juga memasukkan kurikulum sains, teknologi, kewirausahaan, dan literasi digital tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Penelitian Mulyadi menunjukkan bahwa model integratif tersebut berkontribusi terhadap peningkatan daya saing lulusan pesantren dalam dunia pendidikan tinggi maupun pasar kerja. (Mulyadi, 2024)

b. Peran Kelembagaan dalam Pembaharuan Sistem

Transformasi kelembagaan menjadi salah satu faktor utama keberhasilan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan contoh nyata bagaimana lembaga pendidikan Islam melakukan ekspansi epistemologis dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu modern ke dalam kerangka keilmuan Islam. Transformasi ini membuka ruang dialog yang lebih luas antara ilmu agama, ilmu sosial, sains, teknologi, dan humaniora. (Suryadi, 2025)

Lebih jauh, modernisasi juga menjangkau tingkat akar rumput melalui berbagai kegiatan pendidikan nonformal seperti majelis taklim, rumah tahfiz, komunitas literasi Islam, dan pengajian berbasis digital. Kehadiran platform digital memungkinkan proses transmisi ilmu keislaman berlangsung lebih luas dan cepat dibandingkan periode sebelumnya. Penelitian Rahmadani (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pendidikan Islam telah meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber-sumber pembelajaran keagamaan sekaligus memperkuat budaya literasi Islam di kalangan generasi muda. (Rahmadani, 2024)

Dengan demikian, perkembangan pendidikan Islam di Nusantara pada masa modern menunjukkan adanya proses sintesis yang dinamis antara nilai-nilai tradisional dan

tuntutan modernitas. Pendidikan Islam tidak lagi diposisikan sebagai institusi yang tertutup terhadap perubahan, melainkan sebagai agen transformasi sosial yang mampu menjaga identitas keislaman sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kondisi ini menjadi salah satu faktor penting yang menjelaskan keberlangsungan dan relevansi peradaban Islam Nusantara dalam menghadapi tantangan global abad ke-21.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disintesis bahwa modernisasi pendidikan Islam di Nusantara merupakan proses transformasi yang berlangsung secara evolutif melalui dialog antara tradisi dan inovasi. Modernisasi tidak dimaknai sebagai upaya menggantikan warisan intelektual Islam dengan paradigma baru, melainkan sebagai proses reinterpretasi terhadap nilai-nilai klasik agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Prinsip al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah menjadi fondasi epistemologis yang memungkinkan lembaga-lembaga pendidikan Islam mempertahankan identitas keislamannya sekaligus mengadopsi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif.

Transformasi pesantren, madrasah, serta perguruan tinggi Islam menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu umum bukan sekadar perubahan kurikulum, tetapi merupakan rekonstruksi paradigma pendidikan yang menempatkan Islam sebagai sumber nilai sekaligus landasan pengembangan ilmu pengetahuan. Di sisi lain, perluasan peran lembaga pendidikan melalui media digital dan berbagai bentuk pendidikan nonformal memperlihatkan bahwa modernisasi telah memperkuat fungsi pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial, pusat pengembangan literasi keagamaan, dan wahana pembentukan sumber daya manusia yang berkarakter, kompetitif, serta memiliki kesadaran spiritual.

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam Nusantara pada era modern tidak semata ditentukan oleh kemampuannya mengikuti perkembangan zaman, tetapi oleh kemampuannya melakukan sintesis secara harmonis antara tradisi keilmuan Islam, kearifan lokal, dan inovasi pendidikan. Sintesis inilah yang menjadikan pendidikan Islam Nusantara memiliki karakter khas, berdaya saing global, serta tetap kokoh dalam menjaga identitas keislaman dan kebangsaan di tengah dinamika peradaban abad ke-21.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Nusantara dibangun di atas fondasi nilai-nilai filosofis yang menekankan keseimbangan (tawazun), moderasi (tawassuth), keadilan (ta'adul), musyawarah (tasyawur), serta sikap inklusif dalam

menyikapi keberagaman. Di sisi lain, modernisasi pendidikan Islam di Indonesia memperlihatkan bahwa proses pembaruan tidak berlangsung melalui penghapusan tradisi, melainkan melalui sintesis yang harmonis antara warisan keilmuan Islam dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Transformasi pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam menjadi bukti bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu umum dapat melahirkan sistem pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa menghilangkan identitas keislamannya.

Kehadiran media digital dan berkembangnya berbagai bentuk pendidikan nonformal semakin memperluas peran pendidikan Islam sebagai pusat pengembangan literasi, pembentukan karakter, serta pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan peradaban Islam Nusantara pada masa modern sangat ditentukan oleh kemampuannya menjaga kesinambungan antara nilai-nilai tradisional, inovasi pendidikan, dan kearifan lokal, sehingga mampu menghasilkan model Pendidikan Islam yang adaptif, kontekstual, berdaya saing global, dan tetap berakar pada khazanah intelektual Islam Nusantara..

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, I. N., Sunhaji, S., & Nurfuadi, N. (n.d.). Education in The Islam Nusantara Perspectives. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 6(2), 52–60.
- Din, H. A. M., Anas, N., Aziz, S. A., Karim, R. A., & Ismail, M. M. (2025). The Value of Patriotism Based on the Principles of Rukun Negara in Islam: Engaging the Reality of Malaysia's Plural Society (2018-2024). *Intellectual Discourse*, 33.
- Fajriyah, N., Rahman, K., & Syarif, Z. (2026). Tradition-Based Islamic Renewal: An Analysis of Nahdlatul Ulama's Thought in the Context of Religious Moderation. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), 1478–1499.
- Hefner, R. W. (2021). Islam and institutional religious freedom in Indonesia. *Religions*, 12(6), 415.
- Kurniawan, D. A. (2023). Modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia: Dari awal abad ke-20 hingga periode kontemporer. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 24–38.
- Mashabi, M. A., Marzuki, A., & Nasir, M. (2025). Multicultural Islamic Education Through Syi'iran Bluk Gebluk: A Case Study At The Grogolan Taklim Council, Pasuruan, Indonesia. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(2), 219–231.
- Mulyadi, V. I. (2024). Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran pesantren. *Journal of Islamic Education and Learning*, 4(2), 45–57.
- Nazilah, S. R., Rahman, K., Hidayah, F., Wahyono, I., & Baharun, H. (2024). Promoting Religious Tolerance through Islamic Education: Implementing Moderation Values in the Classroom. *PALAPA*, 12(2), 120–139.
- Pratama, D. E., & Apriani, R. (2023). Analisis perlindungan hukum konsumen bagi penonton bola dalam tragedi di Stadion Kanjuruhan. *Supremasi Hukum*, 19(01), 1–15.
- Rafiq, M. A., Aspiyani, A., Iqbal, M., & Ajahari, A. (2025). Dinamika Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam di Tengah Perubahan Sosial dan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2 SE-Articles of Research), 18594–18598. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29004>
- Rahmadani, S. (2024). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Tinjauan

- literatur kualitatif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Shofyan, A. (2024). Budaya Moderasi Beragama Melalui Aktualisasi Pendidikan Islam Wasatiyyah: Rekoneksi Dan Toleransi. *Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1).
- Suhail, A. K., Lintang, D., Pahrudin, A., & Oktaviano, W. (2025). Azyurmardi Azra dan Moderasi Beragama di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 737–754.
- Suryadi, A. (2025). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Integrasi Agama dan Sains untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Calon Pendidik (Studi pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta)*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2), 107–122.
- Wahdi, W., Asari, H., & Arsyad, J. (2024). MODERNIZATION OF ISLAMIC EDUCATION A Network Study of Integrated Islamic Schools in North Sumatra. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(02).
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.